

STRATEGI PEMBELAJARAN BERPIJAK PADA BUDAYA SISWA

C. Asri Budiningsih

Jurusan Kurikulum & Teknologi Pendidikan FIP UNY

Abstrak

Pembelajaran yang berpijak pada budaya akan menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual, karena sangat terkait dengan komunitas budaya dimana materi pelajaran dipelajari dan diterapkan. Pembelajaran demikian akan lebih menarik dan menyenangkan, karena menempatkan siswa dalam konteks budayanya, dan budaya sebagai acuan untuk belajar. Siswa dapat melihat keterkaitan antara konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari dengan perspektif budayanya, sehingga materi pelajaran dapat bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian; suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan, dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan dalam kehidupan suatu komunitas.

Pembelajaran berbasis budaya mengakui bahwa budaya merupakan bagian penting dan mendasar dari pendidikan, sebagai wahana untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan suatu gagasan, tempat berkembangnya pengetahuan, sebagai arena bereksplorasi, dan konteks di mana ilmu pengetahuan dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi pembelajaran yang mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya. Kemampuan siswa untuk menjelaskan dan menerapkan pengetahuannya secara kontekstual diharapkan dapat menumbuhkan pula kemampuannya untuk merefleksikan kemajuan komunitas budayanya secara ilmiah dan mengembangkannya secara ilmiah pula.

Kata kunci : Strategi pembelajaran, budaya siswa

Pendahuluan

Tujuan pembangunan nasional suatu negara, tradisi budaya yang melandasi berlangsungnya kehidupan bermasyarakat dalam suatu komunitas, serta karakteristik atau identitas dari situasi lokal, merupakan faktor-faktor yang harus diperjuangkan dan dipertahankan bersama. Budaya merupakan salah satu aspek karakteristik siswa yang amat penting diperhatikan sebagai pijakan dalam pembelajaran. Anak yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah dengan karakteristik budaya tertentu akan berbeda dengan anak yang tumbuh dan berkembang di daerah lain dengan karakteristik budaya lain. Diperlukan pengetahuan dan ketrampilan yang bersifat lokal untuk dapat memanfaatkan ilmu-ilmu pengetahuan sebagai solusi dari permasalahan lokal yang terjadi di suatu negara.

Selama ini masih banyak terjadi, bidang-bidang yang dipelajari siswa di sekolah terlepas dari situasi lokal tempat sekolah tersebut berada atau komunitas dari mana siswa berasal. Guru-guru sangat terfokus pada proses pembelajaran sebagai bidang ilmu, untuk memenuhi kurikulum, dan agar siswa memperoleh nilai yang baik ketika ujian. Pembelajaran demikian akan menghasilkan siswa yang tidak memiliki pengertian dan pemahaman tentang manfaat materi pelajaran bagi kehidupannya dalam suatu komunitas budaya. Siswa hanya menghafalkan istilah-istilah tanpa pemahaman yang mendalam dan hanya menghafalkan prosedur memecahkan masalah di dalam kelas, sehingga hasil belajar sangat terbatas, kering, dan membosankan, tidak bermakna bagi kehidupan.

Pembelajaran yang berpijak pada budaya dimana siswa berada dapat menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual, karena sangat terkait dengan komunitas budaya dimana materi pelajaran dipelajari dan diterapkan. Di samping itu pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan karena menempatkan siswa dalam konteks komunitas budayanya sebagai acuan untuk

belajar. Siswa dapat melihat keterkaitan antara pelajaran dengan perspektif budayanya, sehingga materi pelajaran dapat bermakna dalam konteks komunitas budayanya.

Untuk mengetahui karakteristik anak yang berasal dari budaya tertentu, terlebih dahulu guru atau perancang pembelajaran perlu mengetahui karakteristik budaya masyarakat di mana anak dibesarkan. Hal ini penting, agar program-program pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan dapat bermakna bagi kehidupan anak.

Pengertian budaya

Taylor mengartikan budaya sebagai “...*that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, customs, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*” (dalam Brameld; 1957). Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian; suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan, Budaya tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan dalam kehidupan suatu komunitas.

Definisi lain mengatakan bahwa budaya adalah pola utuh perilaku manusia, dan produk yang dihasilkannya membawa pola pikir, pola lisan, pola aksi, dan artifak (Paulina Pannen; dalam Dewi Padmo dkk, 2003). Produk ini sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk belajar, dan kemampuan generasi terdahulu untuk menyampaikan pengetahuannya kepada generasi berikutnya melalui beragam alat, bahasa, dan pola nalar.

Definisi-definisi di atas mengandung pengertian bahwa budaya merupakan suatu kesatuan utuh yang menyeluruh, memiliki beragam aspek dan perwujudan, serta dapat dipahami melalui suatu proses belajar.

Koentjaraningrat (1984) mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya yaitu: (1) kompleks gagasan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap, (2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat, (3) material atau benda seperti hasil seni, peralatan, dan lain-lain. Sebagai kompleks gagasan, budaya bersifat abstrak, spesifik, subyektif, dan tidak teramati. Sedangkan sebagai kompleks aktivitas dan material, budaya bersifat kongkrit, obyektif, dan eksplisit serta dapat diidentifikasi serta diamati secara langsung.

Menurut Robert K. Merton (dalam Fernandez, 1990) di antara segenap unsur-unsur sosial dan budaya terdapat dua unsur yang terpenting, yaitu kerangka aspirasi-aspirasi dan unsur-unsur yang mengatur kegiatan-kegiatan untuk mencapai aspirasi-aspirasi tersebut. Dengan kata lain, ada nilai sosial budaya yang merupakan rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran bagian terbesar dari warga masyarakat mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, dan norma-norma yang mengatur kegiatan-kegiatan manusia untuk mencapai cita-cita tersebut. Nilai-nilai sosial budaya tadi berfungsi sebagai pedoman dan pendorong perilaku individu di dalam hidupnya. Di dalam individu sebagai anggota komunitas masyarakat terdapat berbagai aspek kehidupan yang memberi bentuk dan warna tersendiri sebagai anggota suatu masyarakat dan bagi seluruh komunitas masyarakatnya.

Dalam sejarah perkembangan suatu komunitas sosial ditemukan beberapa pengaruh dasar yang penting dan yang secara jelas menunjukkan identitas dan kualitasnya, serta merupakan unsur-unsur yang dapat menunjukkan perbedaan antara komunitas satu dengan lainnya. Perbedaan dalam meyakini nilai-nilai, cara berfikir, cara hidup dan cara bertindak pada dasarnya merupakan warisan para leluhur yang secara terus menerus menjiwai seluruh kepribadian seseorang dan komunitas masyarakatnya,, dan akan tetap mewarnai kehidupan masyarakat tersebut serta anggota-anggotanya sampai pada taraf yang lebih tinggi.

Walaupun di tengah arus perkembangan yang sangat pesat dalam segala aspek kehidupan yang terjadi hampir di seluruh pelosok tanah air, masih terlihat dengan jelas bahwa suatu komunitas masyarakat masih kuat berpegang pada adat kebiasaan serta mentalitas para leluhurnya. Menurut Notohamidjojo (1974) misalnya, bagi kebanyakan orang Jawa tujuan hidup adalah kesatuan dengan seluruh kosmos yang dilihatnya sebagai subyek yang secara analog mempunyai daya dan kekuatan dan yang tidak boleh ditaklukkan demi kepentingan manusia. Seluruh kosmos perlu dijaga dan dilindungi sedemikian rupa, sehingga terjamin adanya kesatuan dan keharmonisan dengan manusia.

Cara seseorang berpikir dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa mereka hidup dalam suatu lingkungan alam. Lingkungan alam di satu pihak menyiapkan segala kebutuhan, seperti udara, cahaya, makanan, pakaian, dan lain-lain demi mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan di pihak lain alam menimbulkan kesukaran-kesukaran yang sangat membahayakan kelangsungan hidup manusia, seperti bencana alam, penyakit, kelaparan, dan kematian. Kesukaran-kesukaran tersebut manusia sering tidak mampu mengatasinya. Akibat ketidakmampuannya, mereka sering mengalami perasaan tertekan dan frustrasi. Menurut Fernandez (1990) mereka justru berfikir bahwa alam mempunyai daya dan kekuatan untuk menguasai manusia. Dengan demikian jika manusia tidak berhasil mengatasi daya dan kekuatan alam, maka ia melarikan diri dan berlindung pada alam. Manusia baru menemukan arti hidup di dunia ini ketika ia mencari perlindungan pada alam. Hidup manusia akan lebih berarti bila terjalin korelasi yang harmonis antara keduanya karena alam merupakan tempat berdiam para leluhur.

Demikian juga apa yang dikatakan Mulder (1984a), bahwa bagi manusia Jawa cara berfikir tampak dalam cara menertibkan dan menafsirkan gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir juga merupakan suatu gejala sosial. Dengan kata lain, pengalaman dan rencana hidup manusia

dihubungkan oleh pikiran dan interpretasi terhadap gejala-gejala alam yang terjadi, dan mereka selalu berpikir sosial. Pikirannya ditentukan oleh kepentingan masyarakat sebagai hakekat suatu hubungan sosial. Ia mengalami hidup sebagai unitas yang bersifat sosial dan simbolis. Dimensi kehidupan adalah identitas individu yang bersifat sosial. Prinsip kerukunan dan prinsip hormat merupakan dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulannya (Geertz, 1983). Hubungan-hubungan antara individu dipersonalisasi. Menurut Koetjaraningrat (1984) rasa solidaritas mereka tidak dapat diragukan dalam arti bahwa relasi antara individu tidak hanya terikat pada lingkungan yang sempit tetapi justru meluas.

Individu juga berfikir secara intuitif dan emosional. Segalanya berpusat pada perasaan dan angan-angan. Baginya cara berfikir intuitif dan emosional membuka cakrawala baru bagi hidupnya dan merupakan sumber ilmu. Pemikiran intuitif lebih penting dari pada intelegensi, karena pusat segala-galanya adalah perasaan dan hati. Individu juga berfikir secara mistis dan magis. Manusia magis adalah manusia yang memproyeksikan alam dan seluruh kekuatannya ke dalam dirinya sendiri dan mengakui kekuasaan aktif alam atas dirinya. Manusia magis menguasai alam bukan dengan teknik, melainkan dengan tenung dan sihir. Penguasaan atas alam tidak dialami secara empiris, tetapi secara apriori dibayangkan dengan menggunakan mantra, pantang, sakti dan upacara. Sedangkan menurut Rahmad (1979) manusia mistis adalah manusia yang berdaya upaya agar kesadaran terhadap diri sendiri dilebur ke dalam kesadaran akan kesatuan dengan kosmos dengan seluruh jagat.

Karakteristik siswa kaitannya dengan aspek budaya, mengangkat budaya sebagai bentuk-bentuk prestasi psikologis, yaitu sebagai kompleks gagasan yang bersifat abstrak, spesifik, subyektif, dan tidak teramati. Komunitas masyarakat di suatu daerah tertentu (misalnya daerah Yogyakarta), mempunyai paham bahwa manusia merupakan bagian dari alam raya, keduanya tak dapat dipisahkan satu

sama lain. Sifat-sifat alam yang ada merupakan sifat-sifat manusia juga. Manusia adalah alam kecil (mikrokosmos) yang hidup dan bersatu dengan jagat raya yang disebut alam besar (makrokosmos). Mengenal manusia berarti juga mengenal alam, karena manusia adalah alam (Depdikbud, 1981). Agar manusia dapat hidup dengan tertib, maka ia harus menghormati sesamanya serta hukum-hukum alam yang ada.

Manusia harus mencintai segala makhluk, termasuk di dalamnya adalah manusia itu sendiri. Dalam bentuknya yang lebih konkrit, paham-paham tersebut ditunjukkan dengan adanya sistem kemasyarakatan, bentuk-bentuk upacara seperti upacara-upacara kurban, dan sebagainya. Paham lain memuat konsep yang didasarkan pada tunduk patuh atau pasrah kepada kehendak Allah. Paham ini menganjurkan supaya manusia memperhatikan hukum-hukum alam dan rahasianya, dan harus menuntut ilmu pengetahuan.

Dalam kehidupan sehari-hari, mereka dijiwai oleh kerohanian asli yang terungkap dalam semua aspek kehidupan seperti kesusilaan, adat, hukum kepercayaan, sistem upacara, pertanian, perekonomian, pendidikan, dan lain-lain. Seseorang menghayati kerohaniannya dalam setiap sikap batin kepada Tuhan yang mengatasi manusia. Karakteristik masyarakat yang sarat dengan kehidupan kerohanian ini tercermin pada sikap batin dan kepercayaannya terhadap Tuhan. Agar hidupnya tertib, ia harus menghormati sesamanya dan menghormati hukum-hukum alam.

Pemahaman tentang budaya suatu komunitas ini penting bagi para pengajar dan perancang program-program pembelajaran sebagai pijakan kerjanya, agar siswa tidak merasa asing dengan apa yang sedang dipelajari, dan belajar lebih bermakna serta kontekstual. Kondisi ini akan memperlancar proses belajar, dan hasil belajar pun akan lebih efektif, efisien, dan memiliki daya tarik.

Budaya siswa sebagai pijakan pembelajaran.

Secara operasional model pembelajaran yang berpijak pada karakteristik budaya perlu memperhatikan aspek-aspek seperti jenis pengetahuan, kebermaknaan belajar, proses belajar, penilaian, dan perubahan budaya pembelajaran. Dalam merancang pembelajaran, budaya ditempatkan sebagai alat dan media belajar. Konteks pembelajaran yang berpijak pada budaya menempatkan titik awal proses **penciptaan makna** sebagai yang utama. Penciptaan makna ini merupakan kerangka berpikir untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang dipelajari. Budaya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan pemahaman siswa melalui berbagai bentuk perwujudan budaya.

Menurut Vygotsky, agar pembelajaran bermakna secara kontekstual, salah satu prinsip dasar teori konstruktivisme yang dikemukakannya adalah bahwa belajar harus didasarkan pada pengalaman siswa sebagai anggota komunitas budaya. Pembelajaran yang berpijak pada budaya mempersyaratkan adanya interaksi aktif siswa maupun guru serta penggunaan berbagai sumber belajar dalam suatu komunitas budaya. Hal ini akan memungkinkan terjadinya perubahan pola interaksi antara siswa dengan siswa lain, interaksi dengan guru, dengan sumber-sumber belajar yang tersedia dalam komunitas budayanya. Pembelajaran tidak lagi didominasi oleh ceramah guru dan siswa hanya sebagai pendengar, pencatat, dan penghafal informasi dari guru atau dari buku teks semata, melainkan siswalah yang menciptakan makna dari berbagai konsep, prinsip, dan teori-teori yang dipelajari dengan berbagai fenomena kehidupan.

Proses penciptaan makna diperoleh melalui beragam kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses interaksi dan negosiasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan individu lain yang lebih kompeten.

Siswa mengkonstruksi pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan interaksi dalam suatu konteks sosial. Setiap individu menciptakan makna dan pemahaman baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah diketahui, dimiliki dan dipercayai, dengan fenomena, ide, atau pengetahuan baru. Pengetahuan tidak terpisah dari aktivitas di mana pengetahuan itu dikonstruksi dan dari komunitas budaya di mana pengetahuan itu disebarluaskan dan diterapkan. Melalui aktivitas interaksi sosial tersebut penciptaan makna dapat terjadi.

Pemikiran di atas menuntut guru untuk dapat merancang pembelajaran yang mampu menciptakan dan mengkreasikan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses berpikir, bereksplorasi, memecahkan masalah, dan menemukan makna baru berdasarkan pengalaman yang dimilikinya dalam komunitas budayanya. Oleh sebab itu, pembelajaran yang berpijak pada budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis budaya mengakui bahwa budaya merupakan bagian penting dan mendasar dari pendidikan, sebagai wahana untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan suatu gagasan, tempat berkembangnya pengetahuan, sebagai arena bereksplorasi, dan konteks di mana ilmu pengetahuan dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan. Menurut Paulina Pannen (dalam Dewi Padmo dkk, 2003), pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi pembelajaran yang mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya.

Dengan demikian, peranan guru dalam merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk menjelaskan dan menerapkan pengetahuan dalam konteks budayanya adalah penting. Kemampuan siswa untuk

menjelaskan dan menerapkan pengetahuannya secara kontekstual ini diharapkan akan dapat menumbuhkan pula kemampuan untuk merefleksikan kemajuan komunitas budayanya secara ilmiah, dan mengembangkannya secara ilmiah pula.

Tugas-tugas belajar dirancang didasarkan pada komunitas budaya siswa dengan memanfaatkan benda-benda seni, kegiatan-kegiatan tradisional, makanan setempat, cerita local, dan sebagainya. Strategi penyampaian pembelajaran dapat diawali dari suatu wujud budaya untuk dikaji siswa dari berbagai aspek, seperti fungsinya, manfaatnya, kepercayaan yang terkandung di dalamnya, dan sebagainya. Siswa-siswa lain diberi kesempatan untuk menyoroti, menambahkan, bertanya, atau meninjau dari aspek-aspek lainnya.

Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk melihat keterkaitan antara konsep atau prinsip-prinsip yang dipelajari dengan bentuk budaya tersebut. Dapat pula pembelajaran dimulai dari penyajian oleh siswa atau guru, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran kepustakaan untuk mencari informasi pendukung tentang keterkaitan wujud budaya tersebut dengan konsep atau prinsip-prinsip yang dipelajari. Siswa diharapkan mampu menjelaskan hubungan antara konsep atau prinsip-prinsip yang dipelajari dengan wujud budaya yang dicontohkan. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam kelompok maupun secara individual.

Pembelajaran yang berpijak pada budaya memberikan keleluasaan dan kebebasan pada siswa untuk bertanya, berdialog dengan siswa lain, guru, atau orang lain yang lebih kompeten untuk merumuskan masalah, menganalisis, dan mencari solusi pemecahannya berdasarkan konteks komunitas budayanya. Proses ini amat penting untuk penciptaan makna, karena berangkat dari kemampuan awal siswa. Ketika interaksi belajar berlangsung, bahasa yang digunakan dalam konteks lokal perlahan-lahan berubah ke dalam konteks keilmuan, demikian seterusnya (Paulina Pannen; dalam Dewi Padmo dkk.

2003). Konteks dalam hal ini dapat berarti sistem sosial politik, ekonomi, wilayah geografis, bahasa, komunitas budaya, suku, dan lain-lain.

Keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari kemampuannya untuk menciptakan makna dan pemahaman baru dalam wujud beragam karya budaya, baik tradisional, maupun kontemporer, seperti poster, puisi, lukisan, catatan harian, laporan ilmiah, tarian, ukiran, dan lain-lain. Siswa mampu mewujudkan proses penciptaan karya-karya budaya tersebut, serta mampu menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya yang terkait dengan konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari.

Daftar Pustaka

- Brameld, T. 1957. *Cultural foundations of education*. (Penerbit tidak diketahui).
- Budiningsih, Asri, C. 2001. *Penalaran moral remaja dan beberapa factor budaya yang berhubungan dengannya: Analisis karakteristik siswa SLTP dan SMU di Yogyakarta*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Malang:PPs-UM
- Depdikbud. 1978. *Adat istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Fernandez, S. O. 1990. *Citra manusia budaya timur dan barat*. NTT, Ende: Nusa Indah.
- Freire, P. 1984. *Education: the practice of freedom*. Alih bahasa oleh A. Nugroho. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Mulder, N. 1984. *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa, kelangsungan dan perubahan kulturil*. Jakarta: PT Gramedia.
- Notohamidjojo. 1974. *Perilaku dalam pembangunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Padmo, Dewi, dkk (2003). "Faktor-faktor perancangan pembelajaran MIPA berbasis budaya." *Teknologi pembelajaran*. Jakarta: UT, Pustekom, IPTPI.
- Rahmat, S. 1979. *Agama dan alam kerohanian asli Indonesia*. Yogyakarta (t.p).
- To Thi Anh. 1984. *Nilai budaya timur dan barat, konflik atau harmoni*. Jakarta: PT. Gramedia.